

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Menjaga Hati di Tengah Kabar Perang"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, coba tebak: siapa di sini yang pekan ini sampai capek scroll berita perang di HP, tapi tetap nggak bisa berhenti? Hayo ngaku. Kadang kita lebih hafal update konflik di Selat Hormuz daripada isi kulkas sendiri — padahal yang di kulkas itu yang harus kita masak buat keluarga. Tenang, Bu, saya juga begitu. Justru itu yang mau kita obrolkan hari ini: bagaimana kita, ibu-ibu, menjaga hati dan rumah tangga di tengah kabar dunia yang bikin dada sesak.

Poin pertama: Marah boleh, tapi jangan sampai kita jadi tidak adil.

Ibu-ibu, pekan ini berita yang sampai ke kita berat sekali — dari ketegangan besar dua negara adidaya, sampai kabar penderitaan saudara kita di Palestina, bahkan ada kabar seorang anak disiksa oleh tentara yang harusnya menjaga. Wajar kalau hati kita panas. Tapi mari kita ingat pesan Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ؕ كُونُوا قَوَّٰمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ؕ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ؕ

"Jadilah penegak kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu berlaku tidak adil." (QS. Al-Maaida: 8)

Allah mengajarkan kita: boleh benci pada kezaliman, tapi jangan sampai kebencian itu bikin kita menyebarkan kabar bohong atau menuduh tanpa bukti. Ceritanya begini, Bu — kadang di grup WA kita, ada satu pesan berantai tentang konflik dunia, langsung kita forward tanpa cek. Padahal belum tentu benar. Coba kita renungkan, kita ini kan penjaga informasi di rumah; kalau kita salah sebar, anak-anak kita ikut percaya yang salah. Aplikasi praktisnya: satu, sebelum forward berita perang, tanya diri sendiri "ini beneran nggak ya?"; dua, kalau ragu, jangan diteruskan; tiga, ajari anak yang sudah pegang HP untuk cek dulu sebelum percaya; empat, ganti kebiasaan forward dengan kebiasaan mendoakan yang jadi korban.

Poin kedua: Solidaritas yang benar itu pakai ilmu, bukan cuma air mata.

Nah ini menarik, Bu. Pekan ini di media sosial ada ajakan bagus: jangan cuma ikut-ikutan sedih atau marah, tapi belajar dulu supaya paham. Islam mengajarkan kita bersaudara dengan sungguh-sungguh.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْمُسْلِمُ اَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِيْ حَاجَةِ اَخِيْهِ كَانَ اللّٰهُ فِيْ حَاجَتِهِ

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya sendiri. Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah memenuhi kebutuhannya." (Sahih al-Bukhari 6951)

Kadang kita lebih cepat baca gosip artis di grup daripada baca kabar yang benar tentang saudara kita yang tertindas — padahal mereka itu saudara kita juga. Solidaritas ibu-ibu itu kuat sekali kalau diarahkan dengan benar. Aplikasi di rumah: satu, kalau mau bantu Palestina, salurkan lewat lembaga zakat yang terpercaya, jangan lewat link sembarangan; dua, ajak anak berdoa bareng untuk saudara kita yang tertindas setiap habis maghrib; tiga, sisihkan uang belanja sedikit — misalnya nggak jajan kopi kekinian satu kali seminggu — untuk sedekah korban; empat, cari tahu isunya dari sumber yang jelas sebelum ikut bicara.

Poin ketiga: Yang jauh kita doakan, yang dekat kita jaga.

Ibu-ibu, ini yang paling penting buat kita. Sambil hati kita menangis untuk perang jauh, jangan sampai kita lupa bahaya yang lebih dekat. Pekan ini ada kabar pilu: seorang siswa meledakkan bom rakitan di sekolahnya sendiri, dan ada kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang bikin kita semua ngilu. Ini terjadi di negeri kita, bahkan mungkin dekat lingkungan kita. Rasulullah ﷺ memperingatkan:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan-kegelapan di Hari Kiamat." (Sahih Muslim 2578)

Sebagai ibu, kita punya radar yang tajam. Kita sering tahu duluan kalau ada anak tetangga yang murung, ada keluarga yang ada masalah, ada yang nggak beres di sekitar kita. Jangan diamkan. Aplikasi konkret: satu, kenali teman-teman anak kita, tahu mereka main dengan siapa; dua, kalau lihat anak tetangga sering lebam atau ketakutan, dekati ibunya dengan lembut; tiga, buat grup ibu-ibu RT jadi tempat saling jaga

anak, bukan cuma tempat jualan; empat, ajari anak perempuan dan laki-laki kita untuk berani cerita kalau ada yang mengganggu.

Poin keempat: Jangan biarkan berita buruk mencuri kedamaian rumah kita.

Ibu-ibu, kabar buruk pekan ini datang dari segala arah, dan kalau kita nggak hati-hati, dada kita bisa sesak terus dan itu dibawa ke rumah — jadi gampang marah ke anak, gampang sewot ke suami. Padahal rumah kita harus tetap jadi tempat yang teduh. Allah mengajarkan kita untuk berteman dengan orang-orang yang mengingat-Nya:

وَأَصْبِرْ تَفْسِكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ⁹

"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang dengan mengharap keridhaan-Nya." (QS. Al-Kahf: 28)

Maksudnya, Bu, kalau hati kita gelisah, obatnya adalah kembali ke dzikir, ke doa, ke kebersamaan dengan orang-orang saleh — termasuk majelis kita ini. Aplikasi praktis: satu, batasi waktu nonton berita perang, misalnya cukup pagi dan malam sebentar, jangan seharian; dua, ganti sebagian waktu scroll dengan dzikir pagi-petang; tiga, ajak keluarga doa bersama sebelum tidur untuk saudara yang tertindas dan untuk keselamatan kita; empat, jaga suasana rumah tetap hangat — kecemasan dunia jangan sampai bikin kita galak ke anak sendiri.

Sesi Tanya-Jawab:

Pertanyaan 1: "Ustadzah, saya suka nggak tahan pengen forward berita perang ke grup, biar yang lain tahu. Salah nggak sih?" — Nggak salah niatnya, Bu, tapi caranya yang perlu dijaga. Sebelum forward, pastikan sumbernya jelas dan beritanya benar. Kalau ragu, mending kita forward doa atau ajakan sedekah untuk korban. Itu lebih bermanfaat dan bebas dari dosa menyebar kabar bohong.

Pertanyaan 2: "Ustadzah, anak saya nangis lihat video Gaza, terus nggak mau makan. Gimana ya?" — Masyaallah, hati anak Ibu peka.

Peluk dia, jelaskan dengan bahasa yang dia paham, dan ajak dia berdoa. Ubah kesedihannya jadi kebaikan: ajak dia menabung untuk sedekah korban. Tapi batasi juga tontonannya — anak nggak perlu lihat gambar yang terlalu mengerikan.

Pertanyaan 3: "Ustadzah, kalau saya benci banget sama satu negara karena zalim, itu dosa nggak?" — Membenci kezaliman itu tidak dosa, Bu, malah tanda iman. Yang jadi masalah kalau kebencian itu bikin kita jadi tidak adil — misalnya menganggap semua orang di negara itu jahat, termasuk anak-anak dan rakyat kecilnya. Benci perbuatannya, jangan pukul rata semua orangnya.

Pertanyaan 4: "Ustadzah, saya sibuk urus rumah, mana sempat mikirin Palestina. Berdosa nggak kalau saya cuek?" — Nggak ada yang menuntut Ibu jadi aktivis, Bu. Mengurus rumah dan mendidik anak itu ibadah besar. Cukup Ibu doakan mereka dalam sujud, sisihkan sedikit sedekah kalau ada rezeki, dan ajari anak untuk peduli. Itu sudah bentuk solidaritas yang Allah nilai.

Penutup: Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa singkat, semoga Allah menjaga hati kita tetap adil, menjaga anak-anak kita dari kekerasan, dan menolong saudara-saudara kita yang tertindas di mana pun. Satu kalimat yang bisa kita bawa pulang: *hati yang adil adalah hati yang tenang*. Pekan ini, mari kita coba satu hal kecil — sebelum forward satu berita, berhenti sebentar dan tanya, "ini benar dan adil nggak?" Semoga Allah memudahkan.